

PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL

Ahmad Yamin¹, Maria Ulpa², Kurniawan³, Adelse Prima Mulya⁴
Universitas Padjadjaran^{1,2,3,4}
ahmad.yamin@unpad.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan Pengetahuan dengan sikap remaja terhadap kekerasan seksual. Metode Penelitian menggunakan pendekatan korelasional, jumlah sampel sebanyak 98 remaja dengan *proporsional stratified random sampling*. Data dianalisis menggunakan korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan Pengetahuan siswa 40,8% dengan pengetahuan kurang, 37,8 % dengan pengetahuan baik dan 21,4% cukup. kategori sikap remaja terhadap kekerasan seksual mempunyai sikap positif sebesar 57,1% dan sikap negatif terbanyak sebesar 42,9%. Hasil uji person *corellation* didapatkan nilai p 0.147. Simpulan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja terhadap kekerasan seksual, tetapi perlu adanya upaya peningkatan sikap dan batasan diri (*personal boundaries*) pada siswa melihat hampir setengahnya memiliki sikap negatif.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Pengetahuan, Remaja, Sikap,

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between knowledge and adolescents' attitudes towards sexual violence. The research method uses a correlational approach, with a sample size of 98 adolescents selected through proportional stratified random sampling. Data were analyzed using Pearson correlation. The results show that 40.8% of students have poor knowledge, 37.8% have good knowledge, and 21.4% have adequate knowledge. In terms of attitudes towards sexual violence, 57.1% of adolescents have a positive attitude, while 42.9% have a negative attitude. The Pearson correlation test results showed a p-value of 0.147. The conclusion is that there is no relationship between knowledge and adolescents' attitudes towards sexual violence, but efforts to improve attitudes and personal boundaries among students are necessary, as nearly half have a negative attitude.

Keywords: Sexual Violence, Knowledge, Adolescents, Attitudes

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah salah satu kasus yang saat ini banyak ditemui baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Zahirah et al., 2019). Namun kasus kekerasan seksual ini masih sulit terungkap bahkan dilaporkan oleh korban maupun keluarga korban dengan berbagai alasan seperti merasa kasihan pada korban, menjaga martabat keluarga, dan menjaga nama baik instansi (Pebriansyah et al., 2022). Tindakan kekerasan seksual dapat terjadi dimana saja baik di tempat umum maupun tempat yang tertutup.

Data dari 24 negara berpenghasilan tinggi dan menengah pun menunjukkan prevalensi kekerasan seksual di kalangan anak laki-laki berkisar 3% hingga 17% dan perempuan berkisar antara 8% hingga 31% sebelum mereka berusia 18 tahun, selain itu 120 juta anak perempuan dan wanita di bawah usia 20 tahun juga pernah mengalami beberapa bentuk kekerasan seksual (WHO, 2023). Data kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA, 2022) menunjukkan terdapat 27.589 kasus kekerasan, yaitu sebanyak 4.634 korban laki-laki (20,1%) dan 25.050 korban perempuan (79,9%) dengan kelompok usia 13-17 tahun sangat rentan menjadi korban kekerasan dengan persentasenya mencapai 31,8 %, dimana kekerasan seksual merupakan kasus terbanyak dialami korban yang mencapai 11.682 aduan, jumlah ini meningkat drastis dari tahun sebelumnya, yang tercatat sebanyak 10.328 kasus (Naurah, 2023).

Kasus kekerasan seksual pun terjadi di lingkungan pondok pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang seharusnya menjadi tempat pengajaran agama namun dalam beberapa kasus justru menjadi salah satu tempat yang rentan terjadinya pelecehan atau kekerasan seksual. Fenomena kekerasan seksual di lingkungan Pesantren dapat diamati pada salah satu kasus yang telah terungkap (Pebriansyah et al., 2022), yaitu terjadi pada 26 santri mengalami pelecehan seksual di sebuah pondok pesantren di Kabupaten Ogun Illir, Sumatera Selatan. Akibat kekerasan seksual tersebut, mahasiswa tersebut mengalami trauma fisik dan psikis yang berat (Putra, 2021).

Kejadian kekerasan seksual ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik berasal dari diri korban sendiri maupun dari luar diri korban. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual adalah pergaulan yang kurang dikontrol oleh orang tua, rendahnya pengetahuan dan sikap seseorang, tidak adanya pendidikan seksual yang didapat oleh remaja, atau dapat juga terjadi karena pengaruh negatif dari kemajuan IPTEK (M. A. Nugrahmi & Febria, 2020). Oleh karena itu perlu ada upaya atau program untuk peningkatan kesehatan dan pengembangannya pada remaja (WHO, 2023).

Pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan kekerasan seksual sangat penting untuk mengurangi prevalensi kekerasan seksual. Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa program pendidikan yang efektif dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang kekerasan seksual serta memperbaiki sikap mereka terhadap isu ini. Penelitian yang dilakukan oleh Theodore, et al (2022) dengan judul *Sexual and reproductive health knowledge, attitudes, and behaviors: A survey of 12–17 year old Sudanese refugees in Chad* menunjukkan hasil bahwa remaja yang mendapatkan informasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi melalui program yang terstruktur menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan dan perubahan sikap yang lebih positif terhadap pencegahan kekerasan seksual. Penelitian lain menunjukkan bahwa program pencegahan kekerasan seksual yang diimplementasikan di sekolah-sekolah dan komunitas dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kekerasan seksual (Carl & Lösel, 2021). Sejauh ini belum ada penelitian yang menelaah terkait remaja yang tinggal di pondok pesantren terhadap kekerasan seksual, sedangkan pesantren merupakan salah satu sasaran kelompok Khusus dalam asuhan keperawatan komunitas. Mengingat kehidupan di pesantren merupakan *vulnerable group* dimana baik perilaku santri maupun lingkungannya berisiko untuk terjadinya masalah kesehatan termasuk kekerasan seksual seperti yang ramai belakangan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja SMP terhadap kekerasan seksual di Pondok Pesantren Tasikmalaya. Instrumen untuk mengidentifikasi pengetahuan menggunakan Kuesioner dari Oche yang dimodifikasi sedangkan untuk kuesioner

sikap menggunakan kuesioner *Sexual Harrasement Attitude Scale* yang dimodifikasi dengan kuesioner *National Sexual Violence Resource Center/ NSVRC*. Instrumen pengetahuan menggunakan kuesioner Oche et al., (2020); Paramita (2019), untuk sikap menggunakan kuesioner *Sexual Harrasement Attitude Scale* yang dimodifikasi (Paramita, 2019) dan *NSVRC* (2011). Hasil uji validitas dan reliabilitas didapatkan nilai validitas untuk pengetahuan dan sikap antara 0,31-0,78 dengan nilai reliabilitas 0,728. Jumlah sampel 98 siswa yang tinggal diasrama pondok pesantren yang diambil dengan sistematis *random sampling*. Pengumpulan data dengan Kuesiner yang diberikan secara langsung pada bulan Juli tahun 2023. Analisis data menggunakan *Pearson Corellation*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.

Tabel silang Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kekerasan Seksual Berdasarkan karakteristik Remaja

Karakteristik	Pengetahuan			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Usia				
≤12 Tahun	8	1	6	15
>12 Tahun	29	20	34	83
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	16	14	24	54
Perempuan	21	7	16	44
Kelas				
VII	27	13	30	70
VIII	10	8	10	28

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa berdasarkan usia, pengetahuan kurang tentang kekerasan seksual lebih banyak pada remaja berusia > 12 tahun, sedangkan berdasarkan jenis kelamin pengetahuan kurang lebih banya terjadi pada remaja laki-laki. Sedangkan berdasarkan kelas yang paling banyak memiliki pengetahuan kurang terjadi pada kelas VII.

Tabel 2.

Tabel silang Sikap Remaja tentang kekerasan Seksual Berdasarkan Karakteristik Remaja

Karakteristik	Sikap				Total	
	Positif		Negatif		n	%
	n	%	n	%		
Usia						
≤12 Tahun	6	40	9	60	15	100
>12 Tahun	36	43,3	47	56,6	83	100
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	31	57	23	43	54	100
Perempuan	11	25	33	75	44	100

Pada tabel 2 dapat terlihat bahwa sikap positif terhadap kekerasan seksual pada kelompok remaja usia >12 tahun yaitu 43,4 %, sedangkan sikap negatif nya 56,7%. Sedangkan remaja kelompok usia ≤ 12 tahun yang memiliki sikap positif 40 % dan sikap negatif 60 %. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki

sikap positif (57%) paling banyak dibandingkan perempuan 25%, sedangkan sikap negatif paling banyak dimiliki oleh perempuan 75%.

Tabel 3.
Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja terhadap Kekerasan seksual

Pengetahuan		Attitude		Total	P Value	
		Negatif	Positif			
Baik	Count	20	17	37	0,147	
	% of Total	20.4%	17.3%	37.8%		
	Cukup	Count	8	13		21
		% of Total	8.2%	13.3%		21.4%
	Kurang	Count	14	26		40
		% of Total	14.3%	26.5%		40.8%
Total	Count	42	56	98		
	% of Total	42.9%	57.1%	100.0%		

Dari tabel silang diatas dapat diinterpretasi bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak yang cenderung memiliki sikap negatif, sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang cenderung lebih banyak memiliki sikap positif. Hasil uji korelasi Pearson didapatkan nilai P 0,147. Bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap kekerasan seksual di Pondok pesantren Tasikmalaya.

PEMBAHASAN

Kekerasan seksual seperti fenomena gunung es, dimana hanya ada sebagian kecil kasus yang berani *speak up* dengan berbagai alasan antara lain merasa malu, mengganggu martabat keluarga menjaga nama baik institusi, dll. Pondok pesantren merupakan institusi keagamaan dimana tujuan pendidikannya adalah menghasilkan santri dan santriwati yang memiliki akhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan spiritual. Namun dari banyak kasus yang dilaporkan Institusi keagamaan menempati urutan kedua kasus pelecehan atau kekerasan seksual yang terjadi.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan seksual baik dari faktor internal keluarga khususnya pola asuh orang tua dan penerapan norma di keluarga, faktor lingkungan dan pergaulan serta faktor kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam perkembangan sosial media dan internet. Adanya kebebasan untuk mengakses internet dan sosial media memiliki pengaruh baik positif maupun negatif terhadap perilaku remaja. Remaja memiliki karakteristik dimana masih mencari jati diri, ingin selalu mencoba dan penasaran terhadap hal-hal baru, sehingga pengaruh lingkungan termasuk internet akan mudah mempengaruhi perilakunya termasuk pengetahuan dan sikapnya. (Aizenkot, 2022)

Hasil penelitian pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual yaitu sebanyak 40,8% dengan pengetahuan kurang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Azrina et al., 2024) menunjukkan lebih dari setengah siswa dalam kategori kurang pengetahuan tentang pelecehan seksual dan tentang pencegahan kekerasan seksual sebelum diberikan intervensi. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (M. Nugrahi & C Febria, 2020) di sekolah Bukittinggi yang menunjukkan pengetahuan remaja yang tinggi 55%. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian ini dikarenakan tempat tinggal dan faktor budaya yang berbeda dimana remaja pada penelitian Nugrahi tinggal bersama orang tua (100%). Sedangkan

responden penelitian tinggal di lingkungan pondok pesantren dan jauh dari pengawasan orang tua, dimana orangtua dan guru atau komunitas di tempat remaja sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan pengetahuan tentang pendidikan seksual kepada remaja (Onyinyechi Maduakolam et al., 2023).

Adanya budaya yang melarang untuk membicarakan tentang kekerasan seksual atau seksualitas di depan umum dan sebagian besar remaja yang mendapat informasi tentang kekerasan seksual dari media sosial yang belum terjamin sumber dan kevalidannya membuat pengetahuan responden mengenai kekerasan seksual tidak berkembang dan hanya sebatas tahu kata kekerasan seksual saja. Sehingga sangatlah penting untuk diterapkannya pengajaran mengenai kekerasan seksual baik di rumah maupun di sekolah, dengan harapan remaja dapat menjaga cara pergaulannya baik dengan teman maupun dengan lingkungan sekitar karena pengetahuan yang kurang tentang permasalahan kekerasan seksual dapat menyebabkan resiko yang berbahaya bagi remaja. Pendidikan seksual perlu mulai untuk diterapkan kedalam kurikulum sekolah agar remaja dapat mengenali tanda-tanda kekerasan seksual yang akhirnya dapat menghindari melakukan tindakan kekerasan seksual (Onyinyechi Maduakolam et al., 2023).

Usia memiliki pengaruh terhadap daya tangkap dan cara berpikir remaja. Daya tangkap dan pola pikir juga akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia, sehingga perolehan pengetahuan, informasi dan kebijaksanaan pun akan bertambah. Adanya pertambahan usia pada remaja, akan membuat pengetahuan dan kesadaran mereka terhadap cara mencegah pelecehan dan kekerasan seksual semakin bertambah (Ulfaningrum et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan kurang paling banyak dimiliki oleh remaja berusia >12 tahun dengan jumlah 83 responden. Pengetahuan baik paling banyak dimiliki remaja berusia >12 tahun juga yaitu sebanyak 29 responden. Begitu pula dengan pengetahuan kategori cukup diperoleh remaja berusia >12 tahun sebanyak 20 orang sementara yang berpengetahuan kurang paling banyak pada kelompok usia >12 tahun 34 orang. Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh (Svensson et al., 2019) yang mendapatkan hasil dari 245 remaja sekolah menengah berusia 16-19 tahun mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi tentang pemerkosaan, pelecehan/kekerasan seksual, dan eksploitasi seksual. Dimana remajanya sudah sering mendapatkan informasi terkait kekerasan seksual baik dari lingkungan tempat tinggalnya yang memiliki norma kesetaraan gender maupun dari media sosial dan internet sehingga mereka lebih sadar dan perhatian terhadap isu kejahatan seksual. Sedangkan responden penelitian tinggal di pondok pesantren yang belum menerapkan materi pendidikan seksual dalam pengajarannya, tidak diperkenankan membawa alat komunikasi ke pondok pesantren dan lingkungan yang berada di pedesaan membuat responden kesulitan mendapatkan informasi terkait kekerasan seksual.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan semakin dewasa atau semakin bertambahnya usia seseorang maka tingkat pengetahuannya pun akan semakin bertambah, namun pada penelitian ini tingkat pengetahuan baik paling banyak dimiliki oleh remaja berusia 13 tahun. Hal tersebut lebih sesuai dengan pernyataan yang disebutkan (So'o et al., 2022) bahwa belum tentu orang yang berusia lebih muda mempunyai pengetahuan kurang dan tidak semua orang yang usianya lebih tua memiliki pengetahuan yang tinggi. Berdasarkan data di atas faktor usia tidak memengaruhi tingkat pengetahuan, banyak hal yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, terdapat faktor lain seperti informasi dan minat

yang bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang sudah dianggap dewasa, jika ia tidak memiliki keinginan untuk memperluas wawasannya, maka pengetahuannya juga tidak akan berkembang.

Berdasarkan jenis kelamin, perempuan memiliki pengetahuan dengan kategori baik paling banyak 47,7%, sedangkan laki-laki 34,5%. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Svensson et al., 2019) di negara maju dengan hasil yang menunjukkan bahwa dibandingkan laki-laki, pengetahuan yang baik tentang kekerasan seksual lebih banyak dimiliki oleh remaja perempuan. Hasil identifikasi pun menunjukkan pengetahuan tinggi paling banyak dimiliki oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Fonte et al., 2018, Mary, 2021)

Menurut peneliti, hal ini dikarenakan persepsi masyarakat yang meyakini bahwa perempuan saja yang dapat menjadi korban kekerasan seksual, sehingga hanya remaja perempuan yang mendapatkan perhatian lebih dari keluarganya salah satunya dengan memberikan informasi seputar seksualitas. Selain itu, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan minat dimana minat adalah salah satu hal yang membantu seseorang dalam proses mencari informasi dan mendapatkan pengetahuan mengenai kekeasan seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap positif terhadap kekerasan seksual sebanyak (57,1%), hal tersebut sejalan dengan penelitian (Svensson et al., 2019) dimana 123 siswa menunjukkan sikap positif dan tidak mendukung terhadap pemerkosaan, pelecehan seksual, dan kejahatan seksual secara umum. Hasil penelitian juga 42,9% responden mempunyai sikap negatif terhadap kekerasan seksual. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat remaja yang mempunyai sikap negatif terhadap kekerasan seksual meskipun sebagian besar remaja SMP di Pondok Pesantren mempunyai sikap yang positif terhadap kekerasan seksual yang menunjukkan emosional, aksi, dan pemikiran remaja yang sudah cukup baik.

Sikap negatif terhadap kekerasan seksual yang dimiliki remaja sangat bertentangan, karena semakin positif sikap remaja terhadap kekerasan seksual maka perilaku melakukan seksual pun akan semakin rendah serta dapat membuat remaja mampu mengidentifikasi tanda-tanda yang bisa mengancam dan tidak mudah terperangkap kepada sesuatu yang mengarah pada kekerasan seksual, sehingga sikap menjauhi dan menghindari kekerasan seksual dapat memberikan keamanan pada remaja. Sedangkan sikap negatif terhadap kekerasan seksual yang dimiliki remaja akan memperbesar potensi untuk mengalami kekerasan seksual atau pun menjadi pelaku tindakan kekerasan seksual. Masih banyaknya remaja yang memiliki sikap negatif terhadap kekerasan seksual karena belum semua remaja sudah mendapatkan pendidikan seksual secara menyeluruh meskipun banyak remaja yang sudah pernah mendengar kekerasan seksual, akan tetapi remaja tersebut hanya pernah mendengarnya saja tanpa mencari tahu lebih dalam apa itu kekerasan seksual dan dampak seperti apa yang dapat terjadi jika seseorang mengalami kekerasan seksual. Sikap positif yang ditunjukkan remaja dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau pengaruh dari orang lain yang dianggap penting. Responden yang mempunyai sikap positif atau tidak menyukai dan menolak kekerasan seksual dikarenakan pengaruh dari orang lain, selain itu juga karena faktor pengetahuan yang baik. Pemahaman masyarakat tentang kekerasan seksual dan kekerasan domestik sangat penting dalam pencegahan primer dan intervensi dini. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman komunitas dapat mengubah sikap dan norma sosial terkait kekerasan seksual dan mendukung korban dengan lebih baik (*Australian Institute of Health and Welfare, 2024*)

Berdasarkan umur diperoleh responden terbanyak yang mempunyai sikap negatif terhadap kekerasan seksual adalah responden yang berusia <12 tahun sebanyak 60 %. Sebagaimana yang disebutkan oleh (Azwar, 2019) faktor pembentukan sikap seseorang adalah dari pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, media massa, pengaruh orang yang dianggap penting, dan pengaruh lembaga pendidikan dan keagamaan dengan usia seseorang tidak disebutkan. Namun, sekalipun hasil penelitian terdahulu menunjukkan tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku tindak kekerasan seksual, pendidikan seksual sejak dini sangat penting untuk diajarkan kepada remaja, dengan harapan remaja dapat terhindar dari seks pranikah maupun perilaku kekerasan seksual, pergaulan bebas, penyalahgunaan seks, dan kenakalan remaja lainnya.

Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian didapatkan bahwa yang paling banyak memiliki sikap negatif adalah perempuan (75 %) dibanding laki-laki (43%). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maisyaroh (2022) bahwa jenis kelamin tidak ada hubungan dengan perilaku tindak kekerasan seksual pada remaja. Pada penelitian ini siswa perempuan kecenderungan lebih memiliki sikap negatif terhadap kekerasan seksual karena pada siswa SMP (remaja awal) perempuan lebih cepat mengalami masa pubertas. Anak perempuan yang puber lebih awal bisa lebih terpengaruh efek negatif karena ingin menyatu dengan temannya, diejek temannya, atau tidak memiliki perkembangan dan kompetensi sosial untuk bisa berbaur dengan temannya. Kasus kekerasan seksual saat ini mayoritas pelakunya adalah laki-laki dengan korban perempuan mendominasinya, namun pada kenyataannya tidak sedikit laki-laki juga mengalami kekerasan seksual berupa pelecehan seksual. Sebagaimana penelitian (Pebriansyah et al., 2022). yang menganalisis lebih dalam mengenai pelecehan seksual yang menimpa laki-laki mendapatkan hasil jumlah laki-laki yang mengalami kekerasan seksual lebih banyak dibandingkan perempuan, namun laki-laki sebagai korban kekerasan seksual dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Oleh karena itu, korban laki-laki lebih memilih untuk bungkam ditambah dengan adanya stigma dari masyarakat yang meyakini bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan dan cukup mampu untuk melawan pelaku (Nurbaya et al., 2019). Oleh sebab itu, pencegahan dan perlindungan terhadap perilaku tindak kekerasan seksual serta pendidikan seksual sangat diperlukan dan tidak boleh ditujukan hanya untuk perempuan saja, tetapi perlu juga untuk laki-laki.

Dari hasil *crosstab* antara pengetahuan dengan sikap menunjukkan bahwa remaja yang berpengetahuan baik cenderung lebih banyak memiliki sikap negatif dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang (cenderung dengan sikap positif). Hasil analisa statistik diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan Sikap remaja terhadap kekerasan seksual (p value 0,147). Pada penelitian ini diperoleh hasil tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang kekerasan seksual dengan sikap terhadap pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan yang dimiliki mereka lebih dari setengahnya baik, namun lebih dari setengahnya remaja memiliki sikap negatif terhadap kekerasan seksual. Dengan kata lain pengetahuan yang baik tersebut tidak diikuti dengan sikap yang baik pula. Pengetahuan yang positif memang tidak selalu diikuti dengan sikap yang positif dan begitu pula sebaliknya, ketika mereka memiliki sikap tidak selalu didasari oleh pemahaman alasan mengapa dan untuk apa mereka bersikap tersebut. Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap suatu stimulus, baik yang bersifat intern maupun ekstern, sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat

ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (M. A. Nugrahmi & Febria, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hampir setengah responden memiliki pengetahuan yang kurang dan lebih dari setengah responden yang memiliki sikap positif terhadap kekerasan seksual. Berdasarkan jenis kelamin Sikap negatif terhadap kekerasan seksual banyak terjadi pada siswa perempuan. Berdasarkan hasil analisis statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja terhadap kekerasan seksual.

SARAN

Meskipun tidak terdapat hubungan signifikan, akan tetapi perlu adanya intervensi peningkatan sikap dan batasan diri pada siswa untuk mencegah kekerasan seksual melalui pendidikan seksual dan upaya peningkatan batasan diri (*personal boundaries*) mengingat hampir setengah siswa memiliki sikap negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizenkot, D. (2022). The Predictability of Routine Activity Theory for Cyberbullying Victimization among Children and Youth: Risk and Protective factors. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(13–14), NP11857-NP11882. <https://doi.org/10.1177/0886260521997433>
- Australian Institute of Health and Welfare, (2024). Family, Domestic and Sexual Violence. <https://www.aihw.gov.au/family-domestic-and-sexual-violence/understanding-fdsv/community-understanding-and-attitudes/community-understanding-of-fdsv>
- Azrina, D. at Al (2024). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Pelecehan Seksual. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 3(1) E-ISSN. <http://rayyanjurnal.com/index.php/jetish/article/download/1845/pdf>
- Carl, L. C., & Lösel, F. (2021). When Sexual Offender Treatment in Prison-based Social-Therapeutic Treatment is Not Completed: Relationship to Risk Factors and Recidivism after Release. *Criminal Behaviour and Mental Health*, 31(6), 421–435. <https://doi.org/10.1002/cbm.2220>
- Fonte, V. R. F. D., Spindola, T., Francisco, M. T. R., Sodr , C. P., Andr , N. L. N. D. O., & Pinheiro, C. D. (2018). Young university students and the knowledge about sexually transmitted infections. *Escola Anna Nery*, 22, e20170318. <https://www.scielo.br/j/ean/a/5HqmrYZPWj4yPFnPts9mSsH/>
- Koss, M. P., Swartout, K. M., Lopez, E. C., Lamade, R. V., Anderson, E. J., Brennan, C. L., & Prentky, R. A. (2022). The Scope of Rape Victimization and Perpetration Among National Samples of College Students Across 30 years. *Journal of interpersonal violence*, 37(1-2), NP25-NP47. <https://doi.org/10.1177/08862605211050103>
- Naurah, N. (2023). *Menilik Statistik Kekerasan terhadap Perempuan pada Tahun 2022*. Goodstats.lid. <https://goodstats.id/article/menilik-statistik-kekerasan-terhadap-perempuan-pada-tahun-2022-0MS0Y>
- Nugrahmi, M. A., & Febria, C. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kekerasan Seksual pada Remaja Putri di Kota Bukittinggi. *MIKIA*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/10.36696/mikia.v4i2.11>

- NSVR. (2023). *The National Intimate Partner and Sexual Violence Survey: 2016/2017 data brief – updated release | National Sexual Violence Resource Center (NSVRC)*. <https://www.nsvrc.org/about/national-sexual-violence-resource-center>
- Oche, O. M., et al. (2020). Assessment of Knowledge, Attitude and Experience of Sexual Violence among Female Employees in Sokoto Metropolis, Northwest Nigeria. *African Journal of Reproductive Health*, 24(2), 164. <https://doi.org/10.29063/AJRH2020/V24I2.16>
- Onyinyechi Maduakolam, et al. (2023). Knowledge and Experience of Sexual Violence among Female Adolescents in Public Schools in Enugu State during the Covid-19 Pandemic. *Journal of Child Sexual Abuse*, 32(2), 204–224. <https://doi.org/10.1080/10538712.2023.2181902>
- Pebriansyah, et al. (2022). Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai terhadap Santri Perempuan di Pesantren. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 18(1), 33–42. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/26183/pdf>
- Putra, I. (2021). *Perkembangan Terbaru Kasus 26 Santri Diduga Mengalami Kekerasan Seksual*. Jpnn.Com. <https://www.jpnn.com/news/perkembangan-terbaru-kasus-26-santri-diduga-mengalami-kekerasan-seksual-begini?page=2>
- Sarnquist, C., et al. (2019). A Protocol for a Cluster-Randomized Controlled Trial Testing an Empowerment Intervention to Prevent Sexual Assault in Upper Primary school Adolescents in the Informal Settlements of Nairobi, Kenya. *BMC Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/S12889-019-7154-X>
- So'o, R. W., Ratu, K., Folamauk, C. L. H., & Amat, A. L. S. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat di Kota Kupang Mengenai Covid-19. *Cendana Medical Journal*, 10(1), 76-87.. <https://doi.org/10.35508/cmj.v10i1.6809>
- Svensson, J., Baer, N., & Silva, T. (2019). Adolescents' Level of Knowledge of and Supportive Attitudes to Sexual Crime in The Swedish Context. *Journal of sexual aggression*, 25(2), 75-89. <https://doi.org/10.1080/13552600.2018.1476600>
- Ulfaningrum, H., Fitryasari, R., & Mar'ah, M. M. (2021). Studi Literatur Determinan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja. *Jurnal Health Sains*, 2(2). <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i2.119>
- Varelis, T., Allambademel, V. D. P., Ngarmbatedjimal, A., Ndingayande, A., Diarra, A., Vourbane, K., ... & Casey, S. E. (2024). Sexual and Reproductive Health Knowledge, Attitudes, and Behaviors: A Survey Of 12–17 Year Old Sudanese Refugees in Chad. *PLOS Global Public Health*, 4(1), e0002597. | <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0002597>
- World Health Organization. (2023). Strengthening the Health Sector Response to Adolescent Health and Development. Geneva: World Health Organization; 2009 [cited 31 July 2023]. Report No.: WHO/FCH/CAH/ 10.01. Available: <https://apps.who.int/iris/handle/10665/340531>
- Zahirah, et al. (2019). Dampak dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak di Keluarga. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21793>